

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara ideal pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya seperti pada tujuan pendidikan. Tujuan dari pendidikan sendiri berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mendapatkan perkembangan tersebut maka pemerintah menciptakan pendidikan sebagai sarana yang tepat yang tidak hanya mengembangkan potensi namun juga mencerdaskan kehidupan bangsa. Ketua Lembaga Pengkajian Majelis Permusyawaratan Rakyat Rully Chairul Anwar dalam Simposium Nasional menjelaskan “mencerdaskan kehidupan bangsa” mengandung arti bahwa kehidupan bangsa Indonesia haruslah cerdas, yaitu kehidupan yang tanggap terhadap kemajuan peradaban dan kehidupan modern, namun berkepribadian nasional, yaitu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta berkeadilan dan sejahtera.

(<http://www.tribunnews.com/mpr-ri/2017/12/07/capaian-mencerdaskan-kehidupan-bangsa-belum-ideal-sesuai-konstitusi>) diakses pada tanggal 10/04/2018 pukul 08.35 WIB.

Melalui pendidikan inilah semua itu akan tercapai sehingga didapatkanlah sumber daya manusia yang unggul. Dengan adanya sumber daya manusia ini maka pembangunan di Indonesia akan lebih maju dan berkembang. Salah satu jenjang pendidikan yang menyumbang peningkatan keunggulan SDM adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang menyiapkan lulusannya untuk mempunyai keahlian atau keterampilan tertentu yang diambil semasa sekolahnya. Di SMK peserta didik dibekali ilmu pengetahuan namun lebih banyak diberikan keahlian dalam bidangnya. Maka dari itu ada tujuan dari pendidikan kejuruan dalam PP No. 29 Tahun 1990 adalah Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Tidak hanya itu saja, pada era globalisasi sekarang ini peserta didik dituntut bisa mengikuti perkembangan zaman serta bisa membaca peluang-peluang yang ada sehingga setelah lulus nanti peserta didik mempunyai daya saing yang tinggi. Seperti dalam berita [tribunnews.com](http://jateng.tribunnews.com/2017/11/28/daya-saing-lulusan-smk-sebuah-keniscayaan) menyatakan bahwa masa depan bangsa ini diserahkan kepada generasi yang memiliki daya saing, karena disinilah harkat dan martabat bangsa kita dipertaruhkan dalam persaingan global.

<http://jateng.tribunnews.com/2017/11/28/daya-saing-lulusan-smk-sebuah-keniscayaan>) diakses pada tanggal 10/04/2018 pukul 08.40 WIB.

Tujuan dari SMK yang ada di Indonesia ini adalah mempersiapkan siswa untuk masuk ke dunia kerja, oleh karena itu diharapkan lulusan SMK nanti akan langsung bekerja di dunia usaha dan dunia industri. Tujuan tersebut sesuai dengan yang dikatakan Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Sumedang

bahwa Pemerintah sengaja mengeluarkan kebijakan memperbanyak sekolah SMK supaya para siswa memiliki keterampilan kerja sehingga bisa langsung masuk ke dunia kerja. Dengan kebijakan tersebut, diharapkan bisa mengurangi jumlah pengangguran.

(<http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2018/02/27/bukannya-mudah-bekerja-lulusan-smk-justru-dominasi-pengangguran-di-sumedang>) diakses pada tanggal 10/04/2018 pukul 09.12 WIB.

Faktanya, jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK masih tergolong tinggi. Berdasarkan sumber informasi yang didapatkan pada berita Liputan6.com (06 November 2017) yang memuat berita tentang lulusan SMK jadi pengangguran paling banyak di RI, bahwa berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia per Agustus 2017 mencapai 7,04 juta orang, bertambah 10 ribu orang dari bulan Agustus 2016 yaitu sebanyak 7,03 juta. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,50 persen atau turun 0,11 poin dari 5,61 di Agustus 2016 menjadi 5,50 di periode yang sama 2017. Menurut Suhariyanto selaku Kepala BPS mengungkapkan, dari TPT sebesar 5,50 persen di Agustus 2017, pengangguran terbanyak merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu 11,41 persen. Lalu dibawahnya lagi ada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8,29 persen, Diploma I/II/III sebesar 6,88 persen, dan Universitas sebesar 5,18 persen.

(<http://m.liputan6.com/bisnis/read/33153245/lulusan-smk-jadi-pengangguran-paling-banyak-di-ri>) diakses pada tanggal 10/04/2018 pukul 09.30 WIB.

Kemudian dalam tingkat regional yaitu pada Provinsi D.I.Yogyakarta juga mengalami masalah mengenai pengangguran. Berdasarkan data BPS DIY, tingkat pengangguran terbuka masih cukup tinggi. Penyumbang terbesar angka tersebut

dari lulusan SMK. Kabid Statistik Sosial BPS DIY Rachmawati dalam keterangan tertulisnya menyampaikan, pada tahun 2014 tingkat pengangguran terbuka di DIY mencapai 3,33 persen, sementara pada tahun 2015 pengangguran terbuka mencapai 4,07 persen atau lebih dari 80.000 orang. Pengangguran didominasi lulusan SMA sebesar 54,28 persen dan 70 persennya SMK, sedangkan sarjana 18,05 persen (<http://www.beritasatu.com>) diakses pada tanggal 10/04/2018 pukul 09.40 WIB.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Sleman merupakan salah satu SMK di Yogyakarta yang akan diketahui keterserapan lulusan di industri maupun non industri terutama pada bidang otomotif yaitu Teknik Kendaraan Ringan (TKR) pada dua tahun terakhir. Dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat (Humas) Drs. Totok Wisnutoro pada tanggal 4 April 2018 diperoleh data tamatan tahun 2015/2016. Dari 32 siswa yang lulus, jumlah siswa yang sudah bekerja sebanyak 21 siswa dan yang belum bekerja maupun melanjutkan studi sebanyak 11 siswa. Kemudian pada tahun 2016/2017 dari 30 siswa yang lulus ada satu yang melanjutkan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN), yang bekerja sebanyak 12 siswa dan yang belum bekerja atau melanjutkan studi sebanyak 17 siswa (Tabel data penelusuran siswa tamatan tahun 2015/2016 dan 2016/2017 SMKN 2 Depok Sleman) diambil pada tanggal 04/04/2018.

Berdasarkan data BPS di atas menunjukkan bahwa keterserapan lulusan untuk bekerja masih kurang, sehingga dapat dikatakan bahwa antara pihak sekolah dengan DU/DI terdapat kesenjangan. Kemungkinan penyebab kesenjangan tersebut didukung dari REPUBLIKA.CO.ID (2017) Kementerian Tenaga Kerja (Kemenaker) mengatakan kurikulum SMK belum sesuai dengan dunia industri,

tidak sesuai kualitas pengajar SMK, dan sarana prasarana yang kurang mendukung sehingga timbul lulusan SMK yang menganggur.

(<http://republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/05/09/opoqre384-kurikulum-smk-belum-sesuai-kebutuhan-dunia-industri>) diakses pada tanggal 10/04/2018 pukul 10.23 WIB.

Namun dalam kesimpulan disertasi Budiman, (2017:331), menyatakan bahwa kompetensi pada Kurikulum SMK yang dikembangkan sekolah bersama mitra industri dapat mendekatkan sekolah dengan industri, sehingga kesenjangan yang ada dapat tertutupi dengan adanya industri mitra.

Kesenjangan membuat hubungan antara SMK dengan industri semakin jauh. Adanya peran kerjasama sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya yang dihasilkan. Jika kerjasamanya dilakukan secara intensif maka hasilnya pun baik, namun jika kerjasamanya kurang antara kedua pihak maka hasilnya tidak sesuai yang diharapkan. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto telah menyusun program pembinaan dan pengembangan pendidikan vokasi industri dengan penandatanganan perjanjian kerjasama antara 49 perusahaan industri dengan 219 SMK di Provinsi Jawa Timur.

(<http://jpp.go.id/ekonomi/industri/303001-model-kerjasama-smk-industri-ala-kemenprin>) diakses pada tanggal 10/04/2018 pukul 10.30 WIB.

Dengan adanya program ini bisa dipastikan bahwa industri di Indonesia akan semakin menyerap tenaga kerja lokal.

Kemudian mengenai kurikulum, kurikulum adalah suatu perangkat yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang memuat rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Jadi siswa itu akan memiliki kompetensi tertentu berdasarkan kurikulum yang diberikan dari

SMK. Bila kompetensi yang dihasilkan belum sesuai dengan industri, maka lulusannya akan sulit untuk bersaing di DU/DI. Namun, jika kurikulum di SMK itu sesuai dengan industri maka siswa lulusan SMK ketika mereka lulus bisa langsung terserap oleh industri. Menurut Rimanews.com (2017) hingga kini, pemerintah telah melakukan penyesuaian kurikulum paket keahlian sebanyak 110 paket keahlian, dari 142 keahlian yang dimiliki SMK.

(<http://www.rimanews.com/ideas/education/read/20171130/327681/Revitalisasi-pendidikan-SMK-harus-fokus-dan-tepat-sasaran>) diakses pada tanggal 10/04/2018 pukul 10.45 WIB.

Sarana dan prasarana menjadi salah satu aspek yang menjadi sasaran dalam revitalisasi SMK. Seperti yang disampaikan Kepala Balai Pelayanan dan Pengawasan Pendidikan (BP3) Wilayah V Disdik Jawa Barat, Hj. Dewi Nurhulaela bahwa penyebab kalah bersaingnya lulusan SMK di Jawa Barat karena kurangnya sarana yang mendukung lulusan siap pakai di dunia kerja.

(<http://www.kabar-cirebon.com/2017/11/kurang-sarana-lulusan-smk-kalah-saing>) diakses pada tanggal 10/04/2018 pukul 11.10 WIB.

Kemudian pada teorema Prosser (Djojonegoro, 1999:38-39) dikemukakan 16 prinsip pendidikan kejuruan yang salah satunya yaitu latihan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan jika tugas-tugas yang diberikan di dalam latihan memiliki kesamaan operasional dengan peralatan dan mesin yang sama dengan yang akan dipergunakan di dalam kerjanya kelak. Jika SMK ingin lulusannya banyak terserap ke DU/DI maka perlu sarana dan prasarana yang memiliki spesifikasi sesuai dengan di industri. Sarana dan prasarana harus berspesifikasi industri supaya dapat meminimalisir angka TPT di Indonesia dan kesenjangan antara SMK dan industri. Maka dari itu Presiden Joko Widodo mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9

Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK. Revitalisasi SMK berisi revitalisasi kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, kerja sama, dan lulusan.

Kemudian dalam proses pembelajaran di SMK perlu adanya kompetensi guru yang baik. Dalam Bab IV pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 mengenai kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi dinyatakan “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Selanjutnya pasal 10 ayat (1) dinyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Jadi jika SMK mempunyai kualifikasi guru yang berkompeten dalam bidang yang akan diajarkan, maka lulusan yang dihasilkan pun akan punya kompetensi tinggi yang akan mempersempit kesenjangan antara SMK dengan industri karena industri akan menyerap tenaga kerja yang berkompeten pula yang dihasilkan dari SMK. Namun dari berita REPUBLIKA.CO.ID (2018) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengakui bahwa kompetensi guru menjadi persoalan utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan

(<http://m.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/03/03/p4zo5r284-kompetensi-guru-masih-kendala-utama-smk>) diakses pada tanggal 10/04/2018 pukul 11.20 WIB.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Gunadi (2013:306) menyatakan bahwa saat ini LPTK atau lembaga yang mencetak guru mengalami tantangan cukup besar dalam hal kompetensi lulusan maupun kebijakan pemerintah terkait pengadaan guru.

Selain kompetensi guru itu penting, kompetensi lulusan juga perlu ditindaklanjuti yaitu dengan adanya uji kompetensi keahlian dan sertifikasi kompetensi yang kalau lulus akan mendapatkan sertifikat. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan tentang kewajiban lulusan pendidikan menengah kejuruan (SMK) memiliki sertifikat kompetensi disamping ijazah. Menurut TribunJogja.com (2018) dengan adanya sertifikasi ini, tenaga kerja khususnya lulusan SMK bisa bersaing tidak hanya di Indonesia tapi dunia internasional.

(<http://jogja.tribunnews.com/2018/03/13/melalui-uji-kompetensi-keahlian-dan-sertifikasi-lulusan-smk-diharapkan-dapat-bersaing>) diakses pada tanggal 10/04/2018 pukul 11.38 WIB.

Oleh karena itu, lulusan SMK yang bersertifikasi akan mudah untuk mencari kerja dibandingkan dengan yang tidak bersertifikasi.

Dalam menanggulangi penyebab kesenjangan antara SMK dengan industri yaitu dengan saling komunikasi dalam bentuk kerjasama. Kerjasama antara sekolah kejuruan dengan DU/DI tidak hanya penting dilakukan, tetapi sudah merupakan keharusan dan bahkan merupakan prasyarat bagi penyelenggaraan pendidikan kejuruan (Djojonegoro, 1998:45). Dalam jurnal penelitian Wibowo (2016:49), dinyatakan bahwa langkah konkret yang dilakukan sekolah untuk memperkecil kesenjangan SMK dan industri yaitu dengan melaksanakan program-program industri di sekolah agar lulusan berkompeten baik dari segi *hard skills* maupun *soft skills* sesuai harapan industri. Adanya kerjasama ini diharapkan dapat mendukung dalam proses pembelajaran siswa terutama untuk menumbuhkan keterampilan kerja yang sesuai dengan industri. Menurut ANTARA news (2017), Kementerian



Perindustrian menggandeng 117 perusahaan untuk mendatangi perjanjian kerjasama dengan 389 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) guna menjalankan program pendidikan vokasi industri di Jawa Tengah dan Yogyakarta, sebagai langkah menyiapkan tenaga kerja terampil sesuai kebutuhan dunia usaha sekaligus mendorong pemerataan ekonomi agar lebih sejahtera

(<http://m.antaranews.com/berita/625285/kemenprin-rangkul-117-perusahaan-389-smk-di-jateng-yogyakarta>) diakses pada tanggal 10/04/2018 pukul 19.23 WIB.

Contoh perusahaan yang menjalin kerjasama dengan SMK terutama bidang otomotif diantaranya PT. Astra Daihatsu Motor (ADM), yaitu merupakan perusahaan yang menjalankan program yang namanya *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR merupakan program kerjasama yang berdiri di atas empat pilar fundamental yaitu pintar bersama daihatsu, sehat bersama daihatsu, hijau bersama daihatsu dan sejahtera bersama daihatsu. Dari keempat pilar tersebut yang saat ini diterapkan di dunia pendidikan adalah Program Pintar Bersama Daihatsu (PBD). Salah satu SMK yang menjalin hubungan dengan PBD adalah SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Kemudian perusahaan lainnya yaitu PT. Toyota Astra Motor (TAM), dimana nama program kerjasamanya yaitu *Toyota Technical Education Program (T-TEP)*. Program T-TEP ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik supaya dihasilkan lulusan yang siap kerja. Berdasarkan penelitian Prihantoro (2010:460) TAM di Indonesia telah menetapkan T-TEP di 5 sekolah dan salah satunya adalah di Yogyakarta yaitu SMK Negeri 2 Depok Sleman. SMK tersebut akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan program kemitraan T-TEP di SMK Negeri 2 Depok Sleman terutama

dalam pengembangan kompetensi dalam kurikulum Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, terjadi banyak hal yang terkait dengan masalah utama diantaranya:

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan kejuruan dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja masih terdapat kendala yaitu dilihat jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK masih tergolong tinggi yang membuat tujuan dari SMK kurang terarah yang seharusnya lulusan tersebut terserap di industri terutama dalam dunia otomotif untuk yang SMK. Ini menandakan antara SMK dengan industri kurang sejalan, masih ada kesenjangan yang membuat tujuan SMK kurang berhasil sehingga banyaknya angka TPT SMK. Seharusnya antara SMK dan industri perlu mengadakan kemitraan seperti di SMK Negeri 2 Depok Sleman dengan T-TEP. Namun, apakah dengan kemitraan antara SMK Negeri 2 Depok Sleman dan T-TEP dapat menekan angka TPT yang ada pada jenjang SMK supaya lulusannya bisa langsung bekerja di industri ?

Lulusan SMK idealnya langsung terserap di DU/DI, namun di salah satu SMK di Yogyakarta yaitu SMKN 2 Depok Sleman keterserapan lulusan di DU/DI masih belum maksimal. Dilihat data lulusan bidang otomotif Teknik Kendaraan Ringan (TKR) pada dua tahun terakhir yaitu tahun 2015 dan 2016 masih banyak terdapat siswa yang belum bekerja. Kurang maksimalnya lulusan terserap di DU/DI diakibatkan dari adanya kesenjangan pada sekolah dengan industri. Maka dari itu perlu adanya jalinan kemitraan SMK Negeri 2 Depok Sleman dan T-TEP. Namun

apakah dengan adanya jalinan kemitraan antara SMK Negeri 2 Depok Sleman dan T-TEP dapat membuat lulusan SMK terserap di DU/DI secara maksimal ?

Kemitraan menjadi salah satu bentuk penting dalam sebuah kerjasama dan kolaborasi antara SMK Negeri 2 Depok Sleman dengan T-TEP. Dengan kemitraan ini akan terjadi simbiosis mutualisme yaitu akan saling menguntungkan, masalahnya tidak semua SMK menerapkan program kemitraan, hanya sekolah-sekolah tertentu yang menjalin kerjasama. Namun, apakah dengan adanya bentuk kemitraan di SMK Negeri 2 Depok Sleman dengan T-TEP akan mendapatkan keuntungan secara terus-menerus dibanding dengan SMK yang tidak bermitra ?

Lulusan yang terserap di DU/DI adalah lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang diinginkan DU/DI. Kompetensi lulusan tersebut berdasarkan kurikulum SMK. Namun hingga kini kompetensi yang ada di kurikulum SMK yang dibuat belum sesuai dengan kurikulum industri khususnya Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan sehingga secara rinci pengembangan kompetensinya belum jelas, ketercapaian dan kendala dalam menyesuaikan kompetensi tersebut masih belum jelas. Dari itu semua timbullah kesenjangan antara SMK dan industri. Maka dari itu perlu mengadakan kerjasama kemitraan antara pihak SMK Negeri 2 Depok Sleman dengan T-TEP. Namun, seberapa jauh kerjasama kemitraan antara pihak SMK Negeri 2 Depok Sleman dan T-TEP dapat meningkatkan keselarasan kompetensi yang ada di kurikulum SMK?

Keterampilan lulusan dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang mendukung di SMK. Melalui sarana dan prasarana lulusan akan mampu bersaing

di DU/DI. Namun masih terindikasi kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung di SMK yang mengakibatkan lulusan tidak siap terjun di DU/DI sehingga nampak antara SMK dan industri mempunyai kesenjangan. Ini perlu diadakannya kemitraan antara pihak SMK Negeri 2 Depok Sleman dengan T-TEP, namun apakah dengan kerjasama kemitraan antara pihak SMK Negeri 2 Depok Sleman dengan T-TEP dapat membuat sarana dan prasarana SMK lebih baik ?

Sekolah Menengah Kejuruan yang maju adalah sekolah yang mempunyai kualifikasi guru yang berkompeten dalam bidang yang akan diajarkan. Tinggi rendahnya kompetensi guru akan mempengaruhi lulusan yang dihasilkannya. Jika lulusan yang dihasilkannya bagus maka akan banyak terserap di DU/DI. Jika banyak yang terserap di DU/DI akan mempersempit kesenjangan antara SMK dengan industri. Di Indonesia kurangnya kompetensi guru menjadi persoalan utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan SMK. Dalam menghadapi persoalan itu, kedua pihak perlu mengadakan kerjasama kemitraan antara pihak SMK Negeri 2 Depok Sleman dengan T-TEP. Namun, apakah dengan diadakan kerjasama kemitraan akan meningkatkan kompetensi guru-guru di SMK Negeri 2 Depok Sleman ?

Selain lulusan dibekali kompetensi yang sesuai bidangnya, lulusan juga perlu disediakan sertifikasi kompetensi yang kalau lulus akan mendapatkan sertifikat. Namun di SMK masih kurang dalam mengupayakan adanya uji kompetensi keahlian dan sertifikasi kompetensi. Kurangnya upaya ini membuat kesenjangan antara SMK dan industri. Karena yang biasa mengadakan uji kompetensi dan sertifikasi kompetensi adalah dari pihak industri. Maka dalam menghadapi

persoalan tersebut perlu kerjasama kemitraan antara pihak SMK Negeri 2 Depok Sleman dengan T-TEP. Namun, apakah dengan kemitraan antara pihak SMK Negeri 2 Depok Sleman dengan T-TEP semua lulusan akan mendapatkan sertifikat kompetensi ?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, masalah yang muncul masih sangat luas sehingga dari beberapa permasalahan yang ada dilakukan pembatasan masalah yaitu pada pelaksanaan kemitraan antara pihak SMK Negeri 2 Depok Sleman dengan T-TEP dalam pengembangan kompetensi mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi kemitraan pada pengembangan kompetensi mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan, ketercapaian selama program kemitraan berlangsung serta kendala yang dihadapi SMK pada program kemitraan dalam mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan. Dari penelitian tersebut bisa diketahui peran dari pelaksanaan program kemitraan T-TEP dalam suatu lembaga pendidikan pada jenjang SMK.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimanakah implementasi program kemitraan T-TEP di SMK Negeri 2 Depok Sleman pada pengembangan kompetensi mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan ?

2. Seberapakah besar ketercapaian program kemitraan T-TEP di SMK Negeri 2 Depok Sleman pada pengembangan kompetensi mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan?
3. Seberapakah besar kendala yang dihadapi di SMK Negeri 2 Depok Sleman dalam program kemitraan T-TEP pada pengembangan kompetensi mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan?

**E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi program kemitraan T-TEP di SMK Negeri 2 Depok Sleman pada pengembangan kompetensi mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan.
2. Mengetahui ketercapaian program kemitraan T-TEP di SMK Negeri 2 Depok Sleman pada pengembangan kompetensi mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi SMK Negeri 2 Depok Sleman dalam program kemitraan T-TEP pada pengembangan kompetensi mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan

**F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian tentang Implementasi Program Kemitraan T-TEP dalam mata pelajaran PMKR di SMK Negeri 2 Depok Sleman ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi SMK

Dapat memperoleh pengetahuan tentang pentingnya program kemitraan dalam lembaga pendidikan untuk mencetak lulusan agar siap kerja di dunia usaha maupun industri serta sebagai informasi dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan melalui berbagai bentuk kerjasama sekolah dan industri.

b. Bagi Industri

Dapat digunakan sebagai acuan ketercapaian seberapa jauh kemitraan yang sudah dijalin selama ini dan untuk mengetahui kekurangan serta kelebihan dari kerjasama yang dilakukan kedua belah pihak.

c. Bagi Siswa

Sebagai informasi bagi siswa supaya lebih semangat belajar karena sekolah dan industri telah memberikan fasilitas yang lebih mendukung dalam proses belajar mengajar yang tujuan utama dari pendidikan kejuruan tidak lain yaitu membentuk pengetahuan dan keterampilan siswa agar siap bekerja dalam dunia usaha maupun industri.

2. Manfaat Praktis

a. Menjadikan penelitian ini sebagai laporan hasil pelaksanaan kemitraan antara pihak Toyota dan SMK Negeri 2 Depok Sleman.

b. Sebagai acuan untuk memaksimalkan pelaksanaan kemitraan SMK Negeri 2 Depok Sleman dan Toyota.